

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengguna kontrasepsi di dunia menurut World Health Organization (WHO) pengguna kontrasepsi hormonal lebih dari 75% dan 25% menggunakan non hormonal. (Rahmita, 2016).

Jumlah peserta KB aktif di provinsi Sulawesi Selatan sebanyak 1.012.913 peserta dengan persentase pengguna kontrasepsi hormonal sebanyak 885.079 peserta dan pengguna kontrasepsi non hormonal sebanyak 127.654 peserta (BKKBN sulsel, 2014).

Jumlah peserta KB aktif di kelurahan Mangga Kecamatan Medan Tuntungan adalah 9101 orang. Pengguna kontrasepsi hormonal sebanyak 6.554 orang. Sedangkan pengguna kontrasepsi non hormonal sebanyak 2547 orang. (Mahdalena, 2017)

Di wilayah Puskesmas Pasar Matanggor sebagian besar akseptor KB menggunakan kontrasepsi hormonal sebesar 80,8 % dan pengguna kontrasepsi non hormonal 20 % (Damanik, dkk 2016)

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang kontrasepsi dengan metode pemilihan kontrasepsi hormonal dan non hormonal di Puskesmas Sipiongot.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat di rumuskan permasalahan yaitu bagaimana gambaran hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang kontrasepsi dengan metode pemilihan kontrasepsi hormonal dan non hormonal di Puskesmas Sipiongot.

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu (tahu, memahami, aplikasi dan analisis) dengan kontrasepsi hormonal dan non hormonal di Puskesmas Sipiongot, Desa Janji Manahan Sil, Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara, Sumatera Utara.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan Ibu (tahu, memahami, aplikasi dan analisis) dengan kontrasepsi hormonal
2. Untuk mengetahui pengetahuan Ibu (tahu, memahami, aplikasi dan analisis) dengan kontrasepsi non hormonal
3. Untuk mengetahui pilihan metode kontrasepsi yang di inginkan oleh Akseptor.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Untuk menambah pengalaman peneliti dalam meneliti tentang kontrasepsi hormonal dan non hormonal

2. Bagi Institusi FK UISU

Sebagai dokumentasi perpustakaan, memberi tambahan informasi untuk melengkapi bahan pustaka, dan sebagai perbandingan bagi penelitian selanjutnya.

3. Bagi Puskesmas Sipiongot

Hasil penelitian ini sebagai bahan untuk penyuluhan kepada masyarakat tentang metode pemilihan kontrasepsi hormonal dan non hormonal di Puskesmas Sipiongot

4. Bagi Masyarakat Ibu-ibu

Dapat menambah informasi terkait pemilihan alat kontrasepsi agar lebih mengetahui manfaat dan kelebihan sehingga dapat meningkatkan derajat kesehatan masyarakat

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2. Kontrasepsi

2.1 Definisi

Kontrasepsi berasal dari kata kontra yang berarti menghindari atau mencegah terjadinya kehamilan sebagai akibat pertemuan antara sel telur dengan sel sperma. (Nurlisis, 2016). Kontrasepsi adalah upaya untuk mencegah kehamilan yang bersifat sementara atau pun menetap (Damanik, 2016).

2.2 Klasifikasi

Kontrasepsi terbagi menjadi dua yaitu kontrasepsi hormonal dan kontrasepsi non hormonal (Damanik, 2016).

2.2.1 Kontrasepsi Hormonal

2.2.1.1 Definisi Kontrasepsi hormonal

Kontrasepsi hormonal adalah metode atau alat kontrasepsi yang mengandung estrogen dan progesteron sintetis atau progesteron saja yang sama dengan hormon alami pada tubuh wanita (Mahdalena, 2017).

Kontrasepsi hormonal merupakan kontrasepsi dimana estrogen dan progesteron memberikan umpan balik terhadap kelenjar hipofisis melalui hipotalamus sehingga terjadi hambatan terhadap folikel dan proses ovulasi yang bertujuan untuk mencegah kehamilan, dengan cara menghambat terjadinya ovulasi, mengentalkan lendir serviks, dan mencegah terjadinya implantasi (Hayati, 2017).

2.2.1.2 Jenis-jenis Kontrasepsi Hormonal

Jenis kontrasepsi hormonal terdiri dari implant atau susuk, suntik kb dan KB pil (Hayati, 2017). Jenis kontrasepsi hormonal terbagi dua yaitu

Progestin (pil, injeksi dan implant) dan kombinasi seperti pil dan injeksi (Oktaviani, 2016).

1. Injeksi (suntikan)

Kontrasepsi suntik merupakan salah satu jenis kontrasepsi hormonal, yang berisi hormon progesteron atau kombinasi hormon estrogen dan progesterone. Kontrasepsi suntikan terdiri atas 2 macam yaitu

1.1 Depo Mendroksi Progesteron (DMPA), mengandung 150 mg DMPA yang diberikan setiap tiga bulan dengan cara di suntik intramuscular (di daerah pantat).

1.2 Depo Noretisteron Enantat (Depo Noristerat), mengandung 200 mg Noretindron Enantat, diberikan setiap dua bulan dengan cara di suntik intramuscular (di daerah pantat atau bokong) (Afsari 2017).

2. Kontrasepsi oral

Pil KB adalah salah satu jenis alat kontrasepsi yang berisi estrogen dan progesterone. Pil KB ksombinasi berisi 21 tablet hormone aktif estrogen dan atau progesterone dalam dosis yang bervariasi.

2.1 Monofasik: Pil yang tersedia dalam 21 tablet yang mengandung hormon aktif estrogen /progesterone dalam dosis yang sama dengan 7 tablet tanpa hormon

2.2 Bifasik :Pil yang tersedia dalam 21 tablet yang mengandung hormon aktifestrogen/progesterone dengan 2 dosis yang berbeda dengan 7 tablet tanpa hormone

2.3 Trifasik: Pil yang tersedia dalam 21 tablet yang mengandung hormon aktif estrogen/progesterone dengan 3 dosis yang berbeda dengan 7 tablet tanpa hormon (loudoe 2019).

3. Kontrasepsi Implant

Implant adalah metode kontrasepsi hormonal yang efektif, tidak permanen, dan dapat mencegah terjadinya kehamilan antara tiga hingga lima tahun. Implant berbentuk semacam tabung-tabung kecil atau pembungkus plastik berongga dan ukurannya sebesar batang korek api. Implant atau susuk dipasang seperti kipas dengan enam buah kapsul atau tergantung jenis implant yang akan dipakai. Di dalamnya berisi zat aktif berupa hormone. Kontrasepsi ini berisi levonorgestrel, terdiri dari enam kapsul yang diinsersikan di bawah kulit lengan atas bagian dalam, kira-kira 6-10 cm dari lipat siku. Terdapat 2 jenis implant :

3.1 Non-Biodegradable Implant

a) Norplant-2 Dipakai sejak tahun 1987. Terdiri dari 2 batang silastic yang padat, dengan panjang tiap batang 44 mm. Masing-masing batang diisi dengan 70 mg Levonorgestrel di dalam matriks batangnya. Sangat efektif untuk mencegah kehamilan selama 3 tahun.

b) Implant satu batang, berisi hormon ST-1435, daya kerja 2 tahun.

c). Implant satu batang, berisi hormon 3-ketodesogestrel, daya kerja 2,5-4 tahun.

3.2 Biodegradable Implant

Yang sedang diuji coba saat ini adalah Capronor dan Pellet (Sari Tiara, 2016)

2.2.2 Kontrasepsi Non hormonal

2.2.2.1 Definisi Kontrasepsi Non hormonal

Kontrasepsi Non hormonal adalah berbagai macam atau metode untuk mencegah terjadinya kehamilan dengan cara mencegah sperma masuk ke saluran reproduksi wanita dan mencegah terjadinya implantasi. (Hayati, 2017).

2.2.2.2 Jenis Kontrasepsi Non Hormonal

Jenis-jenis kontrasepsi non hormonal terbagi 3 : Senggama terputus (coitus interruptus), metode kalender, dan MAL (Metode Amenore Laktasi), Kondom, Diafragma dan IUD, Sterilisasi (Tubektomi dan Vasektomi). (Hayati, 2017).

1.1 Sterilisasi

1) Vasektomi adalah metode sterilisasi dengan cara mengikat saluran sperma (vas deferens) pria. Beberapa alternatif untuk mengikat saluran sperma tersebut, yaitu dengan mengikat saja, memasang klip tantalum, keuterisasi, menyuntikkan sclerotizing agent, menutup saluran dengan jarum dan kombinasinya.

2) Tubektomi adalah setiap tindakan pada kedua saluran telur wanita yang mengakibatkan wanita tersebut tidak akan mendapatkan keturunan lagi. Jenis kontrasepsi ini bersifat permanen karena dilakukan penyumbatan pada saluran telur wanita yang dilakukan dengan cara diikat, dipotong ataupun dibakar. Operasi tubektomi ada beberapa macam cara antara lain adalah Kuldoskopik, Kolpotomi, Posterior, Laparaskopi dan Minilaparotomi. Cara yang sering dipakai di Indonesia adalah Laparaskopi dan Minilaparotomi (Afsari, 2017).

1.2 Kondom

Adalah sarung karet tipis yang dipakai oleh pria pada waktu bersenggama (Afsari, 2017).

1.3 Metode Kalender

Metode kalender atau pantang berkala merupakan metode keluarga berencana alamiah (KBA) yang paling tua. Pencetus KBA sistem kalender adalah dr. Knaus (ahli kebidanan dari Vienna) dan dr. Ogino (ahli ginekologi dari Jepang). Metode kalender ini berdasarkan pada siklus

haid/menstruasi wanita. Knaus berpendapat bahwa ovulasi terjadi tepat 14 hari sebelum menstruasi berikutnya. Sedangkan Ogino berpendapat bahwa ovulasi tidak selalu terjadi tepat 14 hari sebelum menstruasi, tetapi dapat terjadi antara 12 atau 16 hari sebelum menstruasi berikutnya. Hasil penelitian kedua ahli ini menjadi dasar dari KBA sistem kalender (Priyanti & Syalfina, 2017).

1.4 Coitus Interruptus

Coitus interruptus atau senggama terputus adalah metode keluarga berencana tradisional/alamiah, dimana pria mengeluarkan alat kelaminnya (penis) dari vagina sebelum mencapai ejakulasi (Priyanti & Syalfina, 2017).

1.5 AKDR / IUD

AKDR adalah suatu alat untuk mencegah kehamilan yang efektif, aman, dan reversibel yang terbuat dari plastik atau logam kecil yang dimasukkan dalam uterus melalui kanalis servikalis.

1.5.1 Macam macam AKDR

AKDR digolongkan menjadi 2 yaitu Un-Medicated AKDR dan Medicated AKDR

1). Un-Medicated AKDR (AKDR yang tidak mengandung obat) Lippes Loop diperkenalkan pada awal 1960-andan dianggap sebagai AKDR standard, terbuat dari polyethylene (suatu plastik inert secara biologik). Ada empat macam AKDR Lippes Loop yaitu:

- a) Lippes Loop A: panjang 26,2mm, lebar 22,2mm, benang biru.
- b) Lippes Loop B: panjang 25,2mm, lebar 27,4mm benang hitam.
- c) Lippes Loop C: panjang 27,5mm, lebar 30,0mm benang kuning.
- d) Lippes Loop D: panjang 27,5mm, lebar 30,0mm benang putih

Lippes Loop dapat dibiarkan in-utero untuk selama-lamanya sampai menopause, sepanjang tidak ada keluhan atau persoalan bagi akseptornya.

2). Medicated AKDR (AKDR yang mengandung obat)

Termasuk jenis ini antara lain copper AKDR dan AKDR yang mengandung hormon.

a). Copper AKDR

(1) Cu T- 200 B: Panjang 36mm, lebar 32mm, mengandung 200mm² Cu, ujung bagian bawah batang AKDR berbentuk bola. Daya kerja: 3 tahun.

(2) ML Cu 250: luas permukaan kawat Cu 220 mm², benang ekor 2 lembar berwarna hitam atau tidak berwarna. Daya kerja: 3 tahun. Ada tiga bentuk ML Cu -250: standard, short, mini.

(3) ML Cu 375: 375mm² luas permukaan kawat Cu, benang ekor 2 lembar, berwarna hitam, atau tidak berwarna. Daya kerja: 5 tahun. Ada tiga bentuk ML Cu 375: standard, short, SL.

(4) Cu T-380 A = Para Gard: Panjang 36mm, lebar 32mm, 314mm² kawat Cu pada batang vertikal, 2 selubung Cu seluas masing-masing 33mm² pada masing-masing lengan horisontal. Daya kerja: 8 tahun (FDA: 10 tahun).

(5) Nova T = Novagard: Panjang 32mm, lebar 32mm, 200mm² luas permukaan Cu dengan inti Ag di dalam kawat Cu-nya. Daya kerja: 5 tahun.

b). AKDR yang mengandung hormon AKDR yang mengandung hormon yaitu progestasert-T = Alza T, yang memiliki panjang 36mm, lebar 32mm, dengan 2 lembar benang ekor warna hitam. Progestasert-T = Alza T mengandung 38mg progesteron dan barium sulfat, melepaskan 65mcg progesteron per hari. Daya kerja: 18 bulan (Priyanti & Syalfina, 2017).

1.6 Metode AmenoreaLaktasi (MAL)

Metode AmenoreaLaktasi (MAL) atau Lactational Amenorrhea Method (LAM) adalah metode kontrasepsi sementara yang mengandalkan pemberian Air Susu Ibu (ASI) secara eksklusif, artinya hanya diberikan ASI saja tanpa tambahan makanan dan minuman lainnya. Metode AmenoreaLaktasi (MAL) atau Lactational Amenorrhea Method (LAM) dapat dikatakan sebagai metode keluarga berencana alamiah (KBA) atau natural family planning, apabila tidak dikombinasikan dengan metode kontrasepsi lain.

Meskipun penelitian telah membuktikan bahwa menyusui dapat menekan kesuburan, namun banyak wanita yang hamil lagi ketika menyusui. Oleh karena itu, selain menggunakan Metode AmenoreaLaktasi juga harus menggunakan metode kontrasepsi lain seperti metode barrier (diafragma, kondom, spermisida), kontrasepsi hormonal (suntik, pil menyusui, AKBK) maupun IUD. Metode AmenoreaLaktasi (MAL) dapat dipakai sebagai alat kontrasepsi, apabila:

1. Menyusui secara penuh (full breast feeding), lebih efektif bila diberikan minimal 8 kali sehari.
2. Belum mendapat haid.
3. Umur bayi kurang dari 6 bulan (Priyanti & Syalfina, 2017).

3. Konsep Pengetahuan

3.1 Definisi

Menurut Notoatmodjo (2012), Pengetahuan adalah hasil tahu seseorang terhadap suatu objek melalui panca indra manusia, terdiri dari pendengaran, penglihatan, penciuman, perasa dan peraba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh dari telinga dan mata. Pengetahuan merupakan hal yang penting untuk terbentuknya suatu tindakan seseorang dalam halnya perilaku terbuka (overt behavior) (Hayati, 2017).

3.2 Tingkatan Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2012) dalam hayati (2017), pengetahuan seseorang terhadap objek mempunyai intensitas atau tingkat yang berbeda-beda. Secara garis besar dibagi dalam 6 tingkat pengetahuan yaitu :

3.2.1 Tahu

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (recall) terhadap suatu yang spesifik dan seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Contoh : Mahasiswa mampu menyebutkan bagian-bagian anatomi jantung yang sudah dipelajarinya.

3.2.2 Memahami (Comprehention)

Memahami artinya sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dimana dapat menginterpretasikan secara benar. Contoh : Mahasiswa mampu menjelaskan ulang dan menyimpulkan fisiologi jantung yang sudah diajarkan oleh dosennya

3.2.3 Aplikasi (Aplication)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi maupun kondisi riil (sebenarnya). Contoh : Seseorang telah paham tentang proses penyuluhan kesehatan, maka dia akan mudah melakukan kegiatan penyuluhan kesehatan dimana saja.

3.2.4 Analisis

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menyatakan materi atau suatu objek kedalam komponen-komponen tetapi masih di dalam struktur organisasi tersebut dan masih ada kaitannya satu sama lain. Contohnya : Mahasiswa mampu menjelaskan fisiologi jantung dengan fisiologi paru karena kerja jantung dan paru berkaitan satu sama lainnya.

3.2.5 Sintesis

Sintesis yang dimaksud menunjukkan pada suatu kemampuan untuk melaksanakan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu keseluruhan yang baru. Dengan kata lain sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formula baru dari formulasi yang ada. Contoh : Mahasiswa dapat meringkas materi fisiologi jantung dengan bahasanya sendiri dan dapat menyimpulkannya (Tiara sari, 2016).

3.2.6 Evaluasi

Berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Contohnya seorang dosen dapat menilai mahasiswa yang mendapatkan nilai tinggi dan rendah saat ujian (Loudoe, 2019).

3.3 Faktor yang mempengaruhi pengetahuan

3.3.1 Internal

1. Pendidikan

Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang pada orang lain terhadap sesuatu hal agar mereka dapat memahami. tidak dapat dipungkiri bahwa makin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah pula mereka menerima informasi, dan pada akhirnya makin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya. sebaliknya jika seseorang tingkat pendidikannya rendah, akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap penerimaan, informasi dan nilai – nilai yang baru diperkenalkan.

2. Pekerjaan

Lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun secara tidak langsung.

3. Umur

Dengan bertambahnya umur seseorang akan terjadi perubahan pada aspek fisik dan psikologis (mental). Pertumbuhan pada fisik secara garis besar ada empat kategori perubahan yaitu :

- a) perubahan ukuran
- b) perubahan proporsi
- c) hilangnya ciri – ciri lama
- d) timbulnya ciri – ciri baru.

Ini terjadi akibat pematangan fungsi organ. pada aspek psikologis atau mental berpikir seseorang semakin matang dan dewasa.

4. Minat

Sebagai suatu kecenderungan atau keinginan yang tinggi terhadap sesuatu. Minat menjadikan seseorang untuk mencoba dan menekuni suatu hal dan pada akhirnya diperoleh pengetahuan yang lebih mendalam.

5. Pengalaman

Adalah suatu kejadian yang pernah dialami seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya. ada kecenderungan pengalaman yang kurang baik seseorang akan berusaha untuk melupakan, namun jika pengalaman terhadap objek tersebut menyenangkan maka secara psikologis akan timbul kesan yang sangat mendalam dan membekas dalam emosi kejiwaannya, dan akhirnya dapat pula membentuk sikap positif dalam kehidupannya. seseorang akan berusaha untuk melupakan, namun jika pengalaman terhadap objek tersebut menyenangkan maka secara psikologis akan timbul kesan yang sangat mendalam dan membekas dalam emosi kejiwaannya, dan akhirnya dapat pula membentuk sikap positif dalam kehidupannya (Silalahi, 2019).

3.3.2 Eksternal

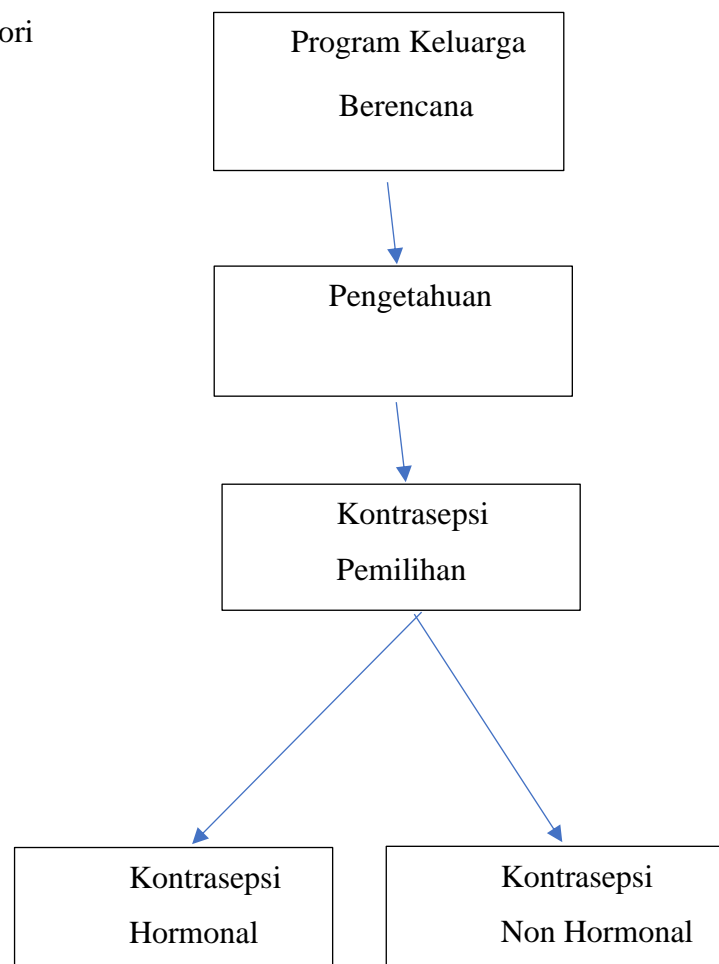
1. Faktor Lingkungan

Menurut Mariner yang dikutip dari Nursalam (2013), lingkungan merupakan seluruh kondisi yang ada disekitar manusia dan pengaruhnya yang dapat mempengaruhi perkembangan dan perilaku orang atau kelompok.

2. Sosial Budaya

Sistem sosial budaya yang ada pada masyarakat dapat mempengaruhi dari sikap dalam menerima informasi. (Sari Tiara, 2016).

4. Kerangka Teori



5. Kerangka Konsep

Variabel Independen

Variabel Dependen

Tingkat Pengetahuan Ibu

1. Tahu
2. Memahami
3. Aplikasi
4. Analisis

**Kontrasepsi Hormonal dan
Kontrasepsi Non hormonal****6. Hipotesa Penelitian**

H_0 = Tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang kontrasepsi dengan pemilihan metode pemilihan kontrasepsi hormonal dan non hormonal di Puskesmas Sipiongot.

H_a = Ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang kontrasepsi dengan pemilihan metode pemilihan kontrasepsi hormonal dan non hormonal di Puskesmas Sipiongot.